

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Landasan teori

A. Pengertian Bank Syariah

Bank syariah merupakan lembaga perbankan yang dijalankan dengan prinsip syariah. Dalam aktivitas usahanya, bank syariah selalu menggunakan hukum-hukum islam yang tercantum didalam Al-Qur'an dan Hadist. Berbeda dengan bank konvensional yang mengandalkan sistem bunga, bank syariah lebih mengutamakan sistem bagi hasil, sistem sewa, dan sistem jual beli yang tidak menggunakan sistem riba sama sekali.

Menurut undang-undang No.21 Tahun 2008, perbankan syariah yaitu segala sesuatu yang mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, hingga proses pelaksanaan kegiatan usahanya. Bank syariah merupakan bank yang menjalankan aktivitas usahanya dengan menggunakan ladaan prinsip-prinsip syariah yang terdiri dari BUS (Bank Umum Syariah), BPRS (Bank Perkreditan Rakyat Syariah), dan UUS (Unit Usaha Syariah).

Menurut Kasmir (2003) bank berdasarkan prinsip syariah menerapkan aturan perjanjian berdasarkan hukum islam antara bank dengan pihak lain baik dalam hal untuk menyimpan dana atau menyimpan dana atau pembiayaan usaha atau kegiatan perbankan

lainnya. Penentuan harga atau keuntungan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah dengan cara:

1. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (*mudharabah*)
2. Pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (*musyarakah*)
3. Prinsip jual beli dengan memperoleh keuntungan (*murabahah*)
4. Pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (*ijarah*)
5. Dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (*ijarah wa iqtina*)

B. Profitabilitas Bank Syariah

Profitabilitas merupakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen. Oleh karena itu, rasio ini disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen (Fahmi, 2011).

Menurut Bachri (2013), rasio biasanya dipakai untuk mengukur kinerja bank, yaitu *Return On Assets (ROA)*. *Return On Assets (ROA)* penting dalam mengukur kinerja keuangan suatu bank, karena *Return On Assets (ROA)* menggambarkan kemampuan suatu bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan, sehingga menggunakan ROA untuk mengukur kemampuan menghasilkan keuntungan.

Return On Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh usaha bank

secara keseluruhan. ROA merupakan perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset. Keuntungan (laba) yang diperoleh tersebut digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki. ROA yang menurun menunjukkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan (laba) menurun, begitu pula sebaliknya. Semakin besar ROA maka semakin besar profitabilitas perusahaan yang berarti kinerja perusahaan semakin baik (Rosada, 2013).

C. *Non Performing Financing (NPF)*

Non Performing Financing (NPF) sebagai indikator yang menunjukkan kerugian akibat resiko kredit. Resiko kredit adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup lagi membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikannya (Kuncoro dan Suhardjono, 2004). Dalam perbankan syariah rasio ini dikenal dengan *Non Performing Financing (NPF)* sedangkan pada bank konvensional dikenal dengan *Non Performing Loan (NPL)*. Hal ini dikarenakan dalam perbankan syariah tidak mengenal adanya kredit melainkan pembiayaan.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan Bank Indonesia, Kategori yang termasuk dalam NPF adalah pembiayaan kurang lancar, pembiayaan diragukan dan pembiayaan macet. Kualitas dari penyaluran dana (pembiayaan) yang dilakukan oleh bank syariah mempunyai

pengaruh langsung terhadap pendapatan yang diterima dari pembiayaan tersebut. Pendapatan ini tergantung pada kualitas aktiva produktif atau penyaluran dana (Wiroso, 2005).

Kualitas pembiayaan yang semakin baik maka semakin besar dana yang nyata diterima bank, sedangkan kualitas pembiayaan yang buruk akan memperkecil dana yang dapat diterima, karena dengan tingkat NPF yang tinggi akan membuat bank mempunyai kewajiban dan harus mengeluarkan biaya untuk memenuhi Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang terbentuk dan dapat menyebabkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dan pembiayaan tersebut. Bila hal ini terus menerus terjadi modal bank akan tersedot untuk PPAP sehingga menurunkan nilai profabilitas bank. Maka dari itu semakin tinggi NPF yang dimiliki oleh suatu bank maka bank akan lebih hati-hati dalam mengelola pembiayaan. Sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, besarnya NPF yang baik adalah dibawah 5% (Bachri, 2013).

D. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu faktor penting untuk pengembangan suatu usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Fungsi intermediasi dapat diimplementasikan dengan baik jika didukung dengan adanya modal yang memadai. Meskipun dana yang dihimpun dari DPK sangat

besar namun jika tidak diimbangi oleh tambahan modal bank, maka pembiayaan yang dapat disalurkan akan sangat terbatas (Buchory, 2014).

Kekuatan modal bank dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio permodalan yang umum digunakan. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank, disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Dendawijaya, 2005). *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kewajiban modal minimum yang harus dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko. Jika nilai CAR tinggi (yang ditetapkan oleh OJK adalah minimum 8%-14%) berarti bank tersebut mampu membiayai operasi bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Bachri dkk, 2013).

E. *Net Operating Margin* (NOM)

Net Operating Margin (NOM), rasio ini menunjukkan bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan kepada nasabah dan biaya operasionalnya sehingga kualitas aktiva produktif terjaga dan mampu

membuat peningkatan pendapatan. Semakin besar NOM semakin besar kemampuan aktiva produktif menghasilkan laba.

Dana bagi hasil dalam bank umum syariah bukan merupakan beban ataupun pendapatan bank sehingga konsep berbeda dengan NIM (*Net Interest Margin*) dalam bank umum konvensional yang menunjukkan kemampuan bank dalam menghasilkan pendapatan bunga bersih dari rata-rata aktiva produktifnya. Bunga dalam bank umum konvensional merupakan komponen pendapatan pembentuk laba sedangkan pada bank umum syariah adalah hak yang harus diberikan pada pihak ketiga yang bukan merupakan beban dan bukan merupakan pendapatan (Astutik, 2014).

F. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to deposit ratio (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan (Kasmir, 2012). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana dana pembiayaan bersumber dari pihak dana pihak ketiga. Tinggi rendahnya rasio ini menunjukkan tingkat likuiditas bank tersebut. Rasio FDR yang analog dengan *Loans to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank.

Dari rasio FDR kita juga dapat mengetahui seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya dan dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Setiap bank mempunyai kebutuhan likuiditas yang berbeda-beda. Namun, berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.26/5/BPP besarnya FDR yang ditetapkan adalah tidak boleh lebih dari 110%. Semakin tinggi FDR memberikan indikasi semakin tingginya kemampuan bank dalam pembiayaan yang disalurkan. Namun jika FDR terlalu tinggi dapat menimbulkan resiko likuiditas bagi bank, sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan pembiayaan (Suryani, 2011).

2. Penelitian terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang “Pengaruh Resiko Kredit, *Capital Adequacy Ratio*, Kualitas Manajemen, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah”. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Peneiti	Variabel	Hasil
Karunia, 2013	ROA, CAR, PPAP, DPK	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA, PPAP berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
Muzaki, 2014	CAR, FDR, ROE, NPF	CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, ROE tidak berpengaruh terhadap ROA, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Pratiwi, dan Mahfud, 2012	CAR, BOPO, NPF, FDR, ROA	CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA, BOPO dan NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.
Purwoko dan Sudyanto, 2013	BOPO, NPL, NIM, CAR, LDR, ROA	BOPO dan NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, NIM berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
Rosada, 2013	CAR, OER, ROA, NPL, LDR	CAR, NPL, LDR tidak berpengaruh terhadap ROA, OER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Sabir, 2012	ROA, BOPO, NOM, NPF, FDR, NM, NPL, LDR	CAR dan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, NOM, NIM dan FDR berpengaruh negatif terhadap ROA, BOPO, NPL, dan LDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Srihastuti, 2013	ROA, CAR, NPF, RDI, REO, FDR	CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, NPF dan RDI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, REO berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian tentang “Pengaruh Resiko (NPF), Capital Adequacy Ratio, Kualitas Manajemen, dan Likuiditas terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah”. Sebagai berikut:

A. Pengaruh negatif Resiko Kredit (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)

Non Performing Financing menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas pembiayaan bank yang menyebabkan jumlah pembiayaan bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Sehingga jika semakin besar *Non Performing Financing* (NPF) akan mengakibatkan menurunnya *Return On Assets* (ROA), yang juga berarti kinerja keuangan bank menurun. Namun hasil berbeda dari penelitian Sabir (2012), yang menyatakan NPF tidak signifikan terhadap ROA. Namun teori tersebut didukung penelitian oleh Nugroho (2011), Pratiwi dan Mahfud (2012), yang mengungkapkan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

B. Pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Capital Adequacy Ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit yang

diberikan (Dendawijaya, 2005). Berdasarkan ketentuan OJK, bank yang dinyatakan termasuk bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%-14% dari ATMR. Semakin besar *Capital Adquacy Ratio* (CAR) maka kinerja bank juga semakin baik. Namun hasil berbeda yang mendukung peneliti mengambil pengaruh yang berbeda dari teori tersebut menurut Muzakki (2014), pratiwi (2012), Sabir (2012) dan Srihastuti (2013) yang mengungkapkan CAR berpegaruh negatif terhadap ROA. Semakin tinggi CAR belum tentu menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi. Walaupun CAR yang dimiliki oleh bank tinggi tapi jika bank tidak dapat menggunakan modalnya secara efektif untuk menghasilkan laba dan kepercayaan masyarakat masih rendah maka CAR tidak mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas (ROA). Namun hasil penelitian oleh penelitian Rida Rahim (2008) yang menyatakan CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

C. Pengaruh positif Kualitas Manajemen (NOM) terhadap Profitabilitas (ROA)

Net Operating Margin (NOM) menurut Rivai dan Arifin(2010) dimaksud hanya untuk menghitung pendapatan operasional bersih sehingga diketahui kemampuan rata-rata produktif dalam menghasilkan laba. Pendapatan yang tinggi akan mengakibatkan meningkatnya laba sebelum pajak. Semakin besar tingkat NOM semakin besar kemampuan aktiva produktif menghasilkan laba. besarnya NOM menunjukkan bahwa

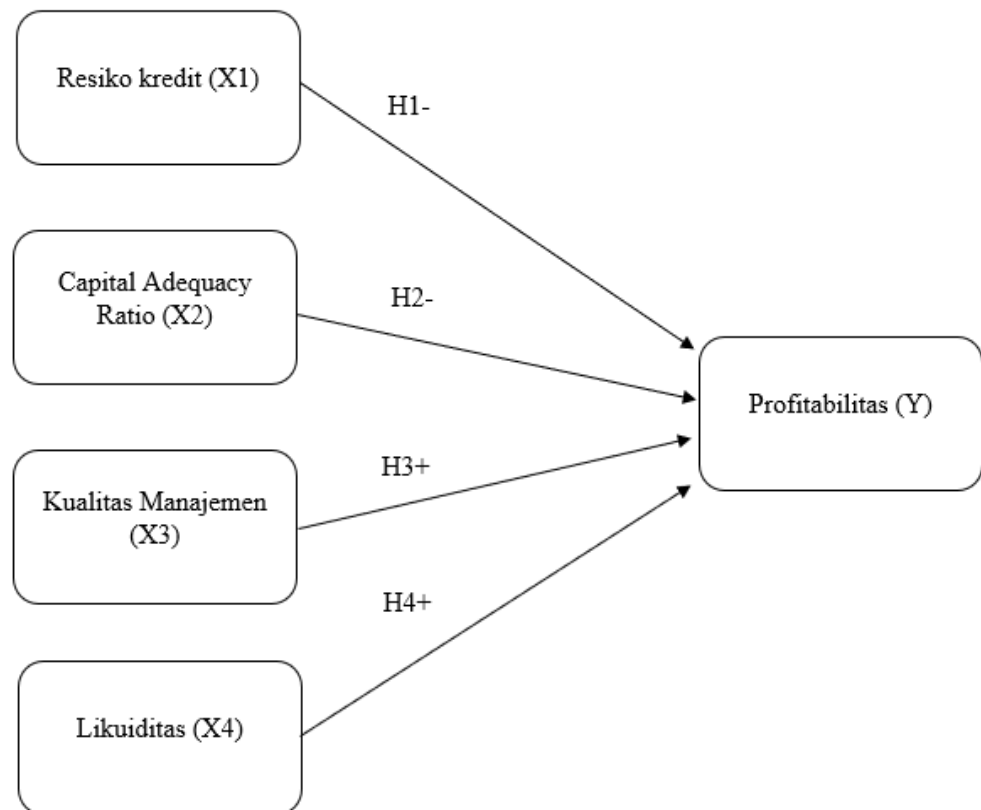
pendapatan operasi dikurangi dana bagi hasil dikurangi biaya operasional lebih besar dari rata-rata aktiva produktif, sehingga dengan meningkatnya pendapatan bagi hasil atas rata-rata aktiva produktif yg dikelola bank, maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Sabir, 2012). Penelitian yang dilakukan oleh Sabir (2012), menyatakan bahwa NOM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

D. Pengaruh positif Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan yang diajukan tanpa terjadi penangguhan (Muzaki, 2014). Semakin tinggi rasio ini, likuiditas semakin menurun karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan juga semakin banyak dan keuntungan yang diperoleh juga semakin besar (Bachri dkk, 2012). Didukung oleh penelitian Nugroho (2011), Pratiwi dan Mahfud (2012), Sabir (2012) mendapatkan hasil bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam teori ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1



4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka Hipotesis penelitiannya adalah:

H1 : Apakah Resiko kredit berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada Bank syariah

H2 : Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah

H3 : Apakah Kualitas Manajemen berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah

H4 : Apakah Likuiditas berpengaruh positif terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah

